Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI
Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI
ISSN: 2443-0021 E-ISSN: 2716-4136
https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-pgmi

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Se-Kecamatan Rajagaluh Majalengka

Farhah Dzikrotun Nafisah[1,a*], Yayan Carlian[2,b], Inne Marthyane Pratiwi[3,c]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-Mail: farhah.nafisah65@gmail.com[1], yayan.carlian@uinsgd.ac.id[2], Inne.mp@uinsgd.ac.id[3]

Abstract
This research is motivated by the existence of obstacles that occur in the online learning process. Obstacles that occur can lead to not achieving the competencies that must be possessed by students. The purpose of this study is to describe the teacher's perception of online learning, the implementation of online learning, the obstacles to online learning, and the inhibiting factors of online learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on Miles and Huberman. The results show that teachers think online learning is the right strategy to use during the Covid-19 pandemic. The implementation is only in the form of assignments via whatsapp groups. The obstacles include decreased student enthusiasm for learning, students' difficulties in understanding learning material, and the lack of maximum learning provided. The inhibiting factor for online learning is in the learning device such as cellphone.
Keywords: *Perception, Teacher, Online Learning.*

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran daring. Kendala yang terjadi dapat menyebabkan tidak tercapainya kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan persepsi guru mengenai pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, kendala pembelajaran daring, dan faktor penghambat pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berdasar pada Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berpendapat pembelajaran daring merupakan strategi yang tepat digunakan pada masa pandemic Covid-19. Pelaksanaannya hanya berupa penugasan melalui *whatsapp group*. Adapun kendala di antaranya menurunnya semangat belajar siswa, kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta kurang maksimalnya pembelajaran yang diberikan. Faktor penghambat pembelajaran daring ada pada perangkat pembelajaran, yaitu berupa *handphone*.
Kata Kunci: *Persepsi, Guru, Pembelajaran Daring*

Cara mensitasi artikel ini:
Nafisah, F. D., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2022). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di MI Se-Kecamatan Rajagaluh Majalengka. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8*(2)*, 88-99. https://doi.org/10.46963/mpgmi/v8i2.481

Informasi Artikel

***Corresponding author:**
farhah.nafisah65@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i2.481

Histori Artikel:
Diterima : 26 / 01 / 2022
Direvisi : 29 / 07 / 2022
Diterbitkan : 31 / 07 / 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License **CC BY SA**

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita, karena di dalam pendidikan tidak hanya diajarkan mengenai pengetahuan saja akan tetapi mengajarkan kita banyak hal seperti penanaman sikap yang baik, keterampilan, serta hal-hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sekarang maupun yang akan datang. Adanya pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor, maupun segi spiritualnya. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa pun dilihat dari pendidikannya. Ahli pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai usaha seseorang untuk memerdekakan dirinya sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran akan diperolehnya ilmu pengetahuan yang mampu menjunjung derajat manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, serta mampu mengembangkan bangsa dan negara (Mawani, 2017).

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, biasanya tidak terlepas dari keterkaitannya dengan suatu lembaga yang mewadahinya. Lembaga pendidikan secara umum terbagi ke dalam tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, serta pendidikan nonformal. Pada umumnya proses pembelajaran dilakukan melalui lembaga formal. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan pendidikan formal, salah satunya ialah sebuah pertemuan antara guru dengan orang tua. Pertemuan ini dilakukan untuk memahami perilaku emosi anak baik dari segi positif maupun negatif. Emosi anak pada segi positif di antaranya yaitu rasa ingin tahu, gembira, cinta, kasih sayang, senang, dan lain sebagainya (Labudasari & Sriastria, 2018). Sedangkan dalam segi negatif, emosi yang dihasilkan antara lain yaitu rasa takut, khawatir, marah, cemburu, malu, sedih, bersalah, kurang percaya diri, dan lain sebagainya (Labudasari & Sriastria, 2018). Menurut Ilma (2015) jika guru dan orang tua mempelajari gejala negatif pada anak, maka guru dan orang tua akan dapat mengetahui serta melakukan perbaikan pada sikap anak dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sejak awal tahun 2020 pembelajaran di sekolah yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung sekarang hanya bisa dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (daring). Seperti yang dikatakan oleh Rahman, dkk (2020) bahwa belajar yang dilakukan di era Revolusi Industri 4.0 ini tidak hanya melalui tatap muka di kelas, tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh melalui beberapa aplikasi dengan menggunakan internet. Adanya hal tersebut menyebabkan orang tua dan guru tidak bisa berkumpul bersama secara langsung untuk melakukan perbaikan pada fase negatif siswa dalam pembelajaran.

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136

Pada saat pandemi Covid-19 menyerang Indonesia, maka menyebabkan berbagai kebiasaan baru seperti cuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer*, menggunakan masker, dan *physical distancing* menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Pemerintah juga telah mengeluarkan pedoman pencegahan penularan virus Covid-19, seperti isolasi, pembatasan sosial berskala besar untuk gaya hidup baru (*new normal*). Hal ini memungkinkan masyarakat, termasuk siswa dan guru, untuk menetap di rumah, bersembahyang, belajar, dan bekerja *(work)* dari rumah (Jamaluddin et al., 2020). Seluruh usaha tersebut dilaksanakan guna menekan dan memutus mata rantai penularan Covid-19, melihat jumlah orang-orang yang terpapar Covid-19 di Indonesia terus bertambah dari hari ke hari.

Keadaan ini cukup mengkhawatirkan mengingat pada waktu yang tidak diketahui, siswa tidak akan bisa masuk sekolah sampai pandemi ini teratasi atau berakhir. Pembelajaran daring sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada sistem pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa dapat belajar di rumah tanpa harus ke sekolah. Pembelajaran dilakukan dengan sistem berbasis aplikasi yang dapat dilakukan di lokasi terpencil. Pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan secara virtual, sehingga di tengah pandemi seperti sekarang ini terkesan lebih praktis dan mudah dilakukan. Pembelajaran *online* memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah atau di mana saja berdasarkan kesepakatan antara siswa dan guru, ditambah lagi pembelajaran ini hanya membutuhkan koneksi internet sehingga tidak perlu melakukannya secara langsung (Adijaya & Santoso, 2018).

Penerapan pembelajaran daring tidak semudah yang diharapkan. Terdapat beberapa kendala yang terjadi, di antaranya yaitu koneksi internet dan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi, sehingga mengakibatkan penurunan tingkat semangat siswa dalam belajar. Melihat hal tersebut maka akan memunculkan kecemasan bagi siswa mengenai penurunan potensi yang dimilikinya dan nilai ujian yang didapat oleh siswa menurun, sehingga timbulnya ketidaksiapan siswa dalam menghadapi tingkat berikutnya (Oktawirawan, 2020). Banyak sumber yang menyatakan bahwa siswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, pada kenyataannya berbagai pihak juga perlu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru. Ketika kondisi seperti ini peran guru sangat diperlukan untuk meminimalisir berbagai kendala yang terjadi kepada siswa, akan tetapi guru juga mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran daring (Anugrahana, 2020; Huzaimah & Risma, 2021; Meidawati, 2019; Rigianti, 2020; Suriadi dkk., 2021).

Berdasarkan ungkapan Agustinus Subarsono pada tahun 2020, selaku pakar kebijakan publik Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh secara daring memiliki beberapa kendala yang timbul di

masyarakat. Adapun yang menjadi kendala utamanya ialah jaringan internet, hal ini berdasarkan hasil riset yang dilakukan pada 1.304 responden, di antaranya yaitu pendidik, peserta didik serta orang tua di lima kabupaten/kota DIY. Kendala selanjutnya yaitu siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tersebut.

Melihat dari hasil riset di atas memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran daring ini terdapat beberapa kendala yang terjadi. Sama halnya seperti studi pendahuluan yang telah diteliti di MI Mifathul Ulum dan MI Baiturrahman kecamatan Rajagaluh, terdapat beberapa temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring, di antaranya yaitu menurunnya semangat belajar siswa, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta proses pembelajaran daring yang hanya dilakukan dengan pemberian tugas-tugas saja, sehingga menyebabkan belum tercapainya kompetensi yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai "Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Se-Kecamatan Rajagaluh Majalengka".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru MI terhadap pembelajaran daring. Penelitian kualitatif menurut Anggito dan Johan (2018) ialah penelitian yang dapat menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan latar alamiah serta melibatkan berbagai metode yang ada. Pada penelitian ini tidak menggunakan data statistik, akan tetapi melalui pengumpulan data dan analisis yang kemudian diinterpretasikan. Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata dari orang yang diamati. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara guru MI yang berada di kecamatan Rajagaluh. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakannya berupa RPP, metode, serta media pada saat pembelajaran daring. Objek pada penelitian ini ialah MI Se-Kecamatan Rajagaluh, yakni MI Miftahul Ulum dan MI Baiturrahman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui beberapa proses, diantaranya: 1) Reduksi data, proses pemilihan data awal yang diperoleh dari catatan tertulis pada saat di lapangan, yang kemudian disederhanakan, diabstrakkan, serta ditransformasikan. 2) Penyajian data, pada tahap ini data yang disajikan dengan menggunakan teks naratif. 3) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini, peneliti mencari makna dari gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang disimpulkan di awal, kemudian menyinkronkannya

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136

dengan catatan dan pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian (Prastowo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru MI Se-Kecamatan Rajagaluh Terhadap Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil wawancara dari 21 guru didapat beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Daring yang Baik

Pembelajaran daring yang baik untuk digunakan yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka melalui beberapa aplikasi seperti *zoom meeting* dan *google meet*, sehingga dapat terjadinya interaksi secara langsung antara siswa dengan guru. Selain dari pada itu, guru juga dapat lebih leluasa dalam menjelaskan materi, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan. Adapun beberapa guru berpendapat bahwa pembelajaran daring bisa dilakukan hanya menggunakan aplikasi *whatsapp,* dengan ketentuan melakukan absensi setiap hari dan memberikan batas waktu pada saat pembelajaran daring, sehingga siswa dapat menggunakan waktu belajar dengan baik. Beberapa guru juga mengatakan jika seorang guru dapat menguasai ilmu teknologi saat ini, menggunakan perangkat penunjang modern, serta menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan sebagai pembelajaran daring yang baik.

b. Perangkat Pembelajaran Daring

Perangkat yang paling utama disiapkan oleh guru pada saat pembelajaran daring yaitu *handphone*, karena dengan adanya *handphone* guru dapat berinteraksi dengan siswa untuk melakukan pembelajaran. Selain *handphone*, perangkat pembelajaran yang disiapkan tentunya bahan ajar, dari mulai materi yang akan disampaikan, tugas yang akan diberikan, dan bagaimana evaluasi yang akan dilakukan.

c. Metode Pembelajaran

Hampir semua guru menggunakan metode yang sama yaitu dengan penugasan dan pemberian video. Penugasan yang diberikan berbeda-beda, di antaranya penugasan untuk membaca materi yang ada pada Lembar Kerja Siswa (LKS), mengisi soal-soal yang ada di LKS, mengisi soal-soal yang dibuat oleh guru, serta membuat sebuah video sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru. Penugasan pembuatan video ini biasanya diberikan guru hanya pada materi-materi tertentu saja, seperti materi yang berkaitan dengan hafalan, olahraga, gerakan tari, dan lain sebagainya. Selain itu, metode yang sering digunakan oleh guru berupa metode ceramah dan demonstrasi,

kedua metode ini diterapkan oleh guru ketika melakukan pembelajaran daring melalui aplikasi *google meet.* Metode ceramah digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi kepada siswa, sedangkan metode demonstrasi digunakan guru untuk mempraktikkan suatu kegiatan yang berhubungan dengan materi.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring yaitu gambar dan video. Gambar yang diberikan berkaitan dengan materi pembelajaran, gambar ini biasanya didapat oleh guru dari situs internet. Video yang diberikan oleh guru biasanya didapat dari *youtube* atau video yang dibuat langsung oleh guru untuk diberikan kepada siswa.

e. Evaluasi Pembelajaran

Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran daring ada beberapa macam diantaranya yaitu: pengerjaan soal-soal LKS, pembuatan video, serta pemberian tes melalui *voice note* pada aplikasi *whatsapp* ataupun melalui tes pada *google form.* Evaluasi yang sering digunakan yaitu penugasan mengisi LKS, penugasan ini dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing tanpa adanya pengawasan dari guru. Sehingga penilaian yang dilakukan dirasa kurang objektif.

Proses Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran daring yang dilakukan yaitu dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group* dan *google meet.* Pada saat pelaksanaan menggunakan kedua aplikasi tersebut ada beberapa perbedaan yang terjadi di antaranya, pada proses pelaksanaan pembelajaran melalui *whatsapp group* pemberian materi yang diberikan hanya berupa penugasan saja. Akan tetapi, pada saat proses pelaksanaan pembelajaran melalui *google meet* guru memberikan materi dengan menjelaskan beberapa materi kepada siswa dengan jelas sehingga siswa dapat memahaminya, guru juga memberikan contoh langsung kepada siswa sehingga dapat mempermudah siswa untuk mengerjakan tugasnya.

Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

a. Faktor Internal

Menurut jawaban wawancara guru, yang menjadi faktor internal dalam pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran daring, tidak semua guru dapat menguasai teknologi, masih banyak guru yang kesusahan dalam menggunakan teknologi, tidak adanya pelatihan khusus guru untuk menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran daring, kurangnya pengetahuan terbaru yang dimiliki oleh guru, sulit untuk menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga metode yang digunakan tidak berubah-ubah. Faktor lainnya yaitu karena pembelajaran daring ini dilakukan

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136

di rumah masing-masing, terkadang kegiatan pembelajaran menyatu dengan kegiatan yang ada di rumah, sehingga kurang fokusnya guru untuk melakukan pembelajaran daring.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pembelajaran daring yaitu ada pada alat komunikasi yang digunakan. Tidak semua siswa memiliki *handphone* untuk melakukan pembelajaran, jika memang ada *hanpdhone* terkadang *handphone* tersebut dipakai untuk bersama-sama sehingga sulit untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Selain *handphone*, koneksi internet juga menjadi faktor penghambat pembelajaran daring, karena tidak semua wilayah memiliki koneksi internet yang baik.

Persepsi Guru MI Se-Kecamatan Rajagaluh Terhadap Pembelajaran Daring

a. Pembelajaran Daring yang Baik

Hampir seluruh guru menginginkan pembelajaran daring berjalan dengan seharusnya, akan tetapi melihat dari situasi dan kondisi keadaan di kampung belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran daring dengan efektif. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan teknologi modern serta kondisi siswa di rumah, sehingga pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan cara penugasan melalui aplikasi *whatsapp group* saja. Akan tetapi, pembelajaran yang baik seharusnya dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi melalui aplikasi yang dapat membuat guru bertatap muka secara virtual dengan siswa, agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil jawaban kuesioner terbuka yang mengatakan bahwa sistem pembelajaran *online* dengan menggunakan *zoom meeting* merupakan alternatif belajar tatap muka di tengah mewabahnya Covid-19 (Hikmat et al., 2020).

b. Perangkat Pembelajaran Daring

Pada analisis di atas, perangkat yang harus disiapkan pada saat pembelajarn daring yang paling utama ialah *handphone* dan perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamdani (2020) bahwa pada pembelajaran daring, *handphone* atau komputer akan berdampak pada kelangsungan proses pembelajaran. Hasil surveinya diperoleh informasi bahwa tingkat kecukupan siswa dalam memiliki perangkat ialah 71,05%, sedangkan 28,95% menyatakan belum mencukupi.

c. Metode Pembelajaran Daring

Melihat dari hasil jawaban wawancara, metode yang digunakan oleh hampir seluruh guru yaitu metode penugasan. Penugasan yang diberikan memang berbeda-beda, akan tetapi ada beberapa guru yang hanya memberikan

tugas melalui LKS saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi dan kesulitan orang tua untuk menjelaskan materi kepada siswa. Padahal menurut Sadikin (2020) walaupun pembelajaran ini dilakukan secara virtual, seharusnya tetap memperhatikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran daring tidak hanya berupa penugasan saja, akan tetapi harus ada penjelasan yang diberikan.

d. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran yang sering digunakan oleh sejumlah guru yaitu pemberian sebuah video, video yang diberikan biasanya video yang diambil dari sebuah *channel youtube* yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Adanya pemberian tayangan video dapat memberikan kesan yang berbeda saat pembelajaran, video juga dapat mempermudah siswa dalam belajar, memahami materi, dan dapat meningkatkan siswa dalam belajar. Terkadang, dalam sebuah video tidak semua materi dijelaskan secara rinci. Maka dari itu, sebaiknya guru membuat sendiri video yang akan diberikan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Sukarini (2021) seorang guru seharusnya dapat memfasilitasi belajar siswa salah satunya yaitu dengan membuat sebuah media yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Media inovatif yang perlu dikembangkan ialah video animasi, dalam video ini berisi kumpulan gambar yang kemudian disatukan dan digerakkan sehingga menghasilkan video animasi.

e. Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pada pembelajaran daring memang sering sekali dilakukan, hampir setiap pertemuan guru melakukan evaluasi terhadap siswa. Akan tetapi, karena proses evaluasi yang dilakukannya lebih sering dengan penugasan mengisi LKS, sedangkan pengisian LKS di rumah tanpa pemantauan oleh guru langsung maka bisa saja bukan hasil dari pemikiran sendiri sehingga penilaian yang dilakukan dirasa kurang objektif. Beberapa guru yang mengatakan bahwa agar penilaian tersebut bersifat objektif, seharusnya murid diawasi langsung oleh guru, dalam arti murid bertatap muka langsung dengan guru. Penilaian yang dilakukan guru seharusnya tidak hanya hasil belajarnya saja, tetapi harus ada penilaian pada saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Suci (2021) bahwa evaluasi pembelajaran terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, serta evaluasi program pembelajaran. Tujuan dari evaluasi proses dan hasil yaitu untuk mengetahui keefektifan suatu pembelajaran dan sampai mana pencapaian

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136

siswa dalam memahami materi. Sedangkan, evaluasi program bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek, seperti metode, kurikulum, layanan pendidikan, dan sebagainya.

Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

a. Faktor Internal

Faktor penghambat pembelajaran daring bisa saja berasal dari guru seperti penggunaan metode yang tidak beragam, hal ini sejalan dengan penelitian Carlian (2018) bahwa jika metode dan media pembelajaran yang digunakan hanya itu-itu saja minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut kurang, karena kurangnya minat siswa maka hasil belajar siswa menjadi menurun. Selain itu, kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi juga dapat menghambat pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kemampuan literasi digital guru, yang dimaksud dengan kemampuan literasi digital guru menurut Hamdani (2020) ialah sebuah kemampuan untuk memahami, mendapatkan, serta menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Seorang guru juga tidak hanya menguasai mengenai pencarian informasi digital saja, akan tetapi harus menguasai mengenai keabsahan dari informasi tersebut.

b. Faktor Eksternal

Melihat dari hasil analisis wawancara, kebanyakan guru menjawab yang menjadi faktor eksternal penghambat pembelajaran daring yaitu sebuah *handphone* dan kuota internet. Hal ini sama dengan penelitian Andri (2020) yang mengatakan bahwa hambatan siswa dalam pembelajaran daring yaitu sebagai berikut :

1) Beberapa siswa tidak memiliki gawai (HP)
2) Siswa memiliki *handphone* tetapi terkendala oleh koneksi dan fasilitas *handphone*, sehingga menghambat siswa dalam pemgiriman sebuah tugas.
3) Siswa tidak memiliki *handphone* sendiri sehingga harus meminjam kepada saudara atau temannya, itupun jika keadaannya memungkinkan.
4) Hanya orang tua yang memiliki *handphone* akan tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sampai malam, sehingga hanya bisa mendampingi anaknya pada malam hari saja.
5) Keterbatasan internet, tidak semua siswa memiliki *handphone* dan jaringan internet yang stabil.
6) Ada beberapa orang tua yang belum paham dengan teknologi saat ini, sehingga tidak dapat memfasilitasi serta mendampingi anaknya untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini bisa sangat menghambat, karena

siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta pemberitahuan guru juga harus dilakukan berulang-ulang.

7) Informasi tidak dapat diterima langsung oleh orang tua, dikarenakan keterbatasan kuota. Contohnya guru memberikan tugas hari ini, tetapi baru bisa membukanya lima hari kemudian.
8) Fitur *handphone* yang terbatas, tidak semuanya memiliki *handphone* android.
9) Siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran daring, sehingga terkadang siswa mengerjakan soal atau tugas dari guru dengan asal-asalan saja.
10) Sulitnya pemantauan guru terhadap kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran karena tidak dapat bertatap muka secara langsung, sehingga penilaian yang diberikan dirasa kurang objektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada penelitian di atas, maka dapat diketahui mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran daring. Pada penelitian, hampir semua guru mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan strategi yang tepat digunakan untuk pembelajaran pada saat ini. Proses pembelajaran daring ini biasanya dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi, seperti *google meet, zoom meeting, whatsapp grup,* dan aplikasi lainnya yang dapat membantu dalam pembelajaran. Adapun beberapa guru berpendapat bahwa pembelajaran daring ini dirasa masih belum efektif digunakan karena beberapa faktor. Faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring yaitu *handphone* dan sinyal internet, di daerah pedesaan tidak semua siswa memiliki *handphone* yang dapat menunjang pembelajaran, bahkan terkadang sinyal yang didapatpun kurang baik. Tidak hanya itu, yang menjadi faktor penghambat pembelajaran daring diantaranya yaitu dari orang tua siswa dan guru. Ada beberapa orang tua siswa yang bekerja dari pagi sampai sore, sehingga tidak bisa menemani dan memantau anaknya pada saat pembelajaran daring di rumah. Selain itu, masih kurangnya pehamahaman guru terhadap teknologi sekarang, sehingga guru hanya melakukan pembelajaran daring dengan seadanya saja.

Saran yang hendak penulis sampaikan dalam penelitian ini kepada guru hendaknya ada pelatihan khusus bagi guru untuk mempelajari teknologi modern saat ini, membuat inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang bermacam-macam, sehingga pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan untuk orang tua, harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya, memberinya semangat

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136

untuk terus belajar, dan untuk siswa, harus lebih aktif dan semangat dalam belajar, serta membekali dirinya dengan pengetahuan yang diperolah dari sumber lainnya.

REFERENSI

Adijaya, N., & Santoso, L. (2018). Persepsi mahasiswa dalam pembelajaran online. *E-Jurnal BSI*.

Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *10*(3), 282–289.

Carlian, Y., & Yulianti, R. S. (2018). Penggunaan media boneka di kelas awal pada madrasah ibtidaiyah. *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *1*(1), 10–17.

Hamdani, A. R. (2020). Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Malang*, *Volume 6*, 1–9.

Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembalajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Online. *Digital Library, UIN SUnan Gung Djati, Bandung*, 1–7.

Huzaimah, P. Z., & Risma, A. (2021). Hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring matematika pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *05*(01), 533–541.

Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo*, *3*(1), 82–87.

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djjati Bandung*, 1–10.

Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan emosi, sekolah dasar. *academia.education*, 1–8.

Mawani, S. (2017). *HOS Tjokroaminoto*. Anak Hebat Indonesia.

Meidawati, Sobron A.N, Bayu, R. (2019). Persepsi siswa dalam studi pengaruh daring learning terhadap minat Belajar ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, *1*(2), 30–38.

Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 541.

Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian*. Ar-ruzzmedia.

Rahman, Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2020). *Digital literacy abilities of students in distance learning*. *509*(Icollite), 592–598.

Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, *21*(1), 1–9.

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik*, *6*(2), 109–119.

Suci, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran daring era pandemi civid-19*. 6.

Sukarini, K., & Manuaba, I. B. S. (2021). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, *9*(1), 48–56.

Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 165–173.

Print – ISSN: 2443-0021
Online - ISSN: 2716-4136